

ANALISIS PERMINTAAN WISATAWAN MANCANEGERA BERWISATA DI TUKTUK SIADONG, KABUPATEN SAMOSIR

Atin Baoa Rorizki Hutasoit

Dra. Raina Linda Sari

Abstract : *This thesis analyzes determinants of length of stay of international tourists on vacation in Tuktuk Siadong, Samosir regency, which is a major international tourism destination in Indonesia. Empirical modeling done by Ordinary Least Squares (OLS) and use primary data through questionnaires of 100 samples of international tourists in April 2014. Rising costs on vacation, quality of accommodation and infrastructure encouraging significantly increasing length of stay of tourists on vacation. Rising cost of vacation in other destination is complementary for adventurous international tourists in Indonesia, although not significantly reduce length for stay in Tuktuk Siadong. Income levels do not significantly increase demand for international tourists, but the beauty and serenity of nature gave pleasure to international tourists on vacation in Tuktuk Siadong.*

Key Words : *International Tourist, Demand for Tourism, Tourism Costs, Income, Accommodation, Infrastructure*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi dan menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas untuk pertumbuhan dan perkembangan sosial ekonomi. Pada tahun 2008, sektor pariwisata merupakan penyumbang ketiga devisa Indonesia. Dengan adanya *Visit Indonesia Year 2008* merupakan tahun emas bagi Indonesia dalam industri pariwisata dengan pencapaian tertinggi sepanjang waktu dengan 6,4 juta wisatawan dari luar negeri atau meningkat 16,9% dibandingkan dengan kedatangan tahun 2007, dan memberikan kontribusi devisa bagi negara sebesar 7,4 miliar US Dollar, meningkat 41,5 % dari 5,3 tahun 2007 (OECD, 2010).

Sektor pariwisata akan menjadi aset Indonesia apabila mampu dikelola dengan baik dan menjadi penopang perekonomian negara karena dapat membantu sektor lain seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat dan lain sebagainya karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata.

Ditinjau dari segi ekonomi kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada Desember 2013 mencapai 860 ribu kunjungan atau naik 12,22% dibandingkan jumlah kunjungan wisman Desember 2012, yang sebanyak 767 ribu kunjungan. Secara kumulatif 2013, jumlah kunjungan wisman mencapai 8,80 juta kunjungan atau naik 9,42% dibanding kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya, yang berjumlah 8,04 juta kunjungan. Dari segi penerimaan devisa pariwisata pada tahun 2013 mencapai US\$ 10,1 miliar atau naik 10,99% dibanding penerimaan devisa tahun 2012 yang sebesar US\$ 9,1 miliar. Adapun peningkatan devisa yang terjadi, Indonesia sebagai negara kepulauan belum mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan optimal. Hal ini berbeda dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, walaupun potensi pariwisata mereka tidaklah sekaya yang dimiliki Indonesia, namun mampu mengembangkan pariwisatanya dengan baik. Hal ini

dapat ditunjukkan dengan besarnya jumlah wisatawan mancanegara dan devisa yang dihasilkan negara tersebut dari sektor pariwisata.

Dalam Indeks Daya Saing Pariwisata dan Perjalanan yang dikeluarkan *World Economic Forum* (WEF, 2009), Indonesia turun satu peringkat. Indonesia kalah bersaing dengan industri perjalanan dan pariwisata Singapura yang menduduki peringkat sepuluh. Indonesia juga jauh berada di bawah Malaysia (32), dan Thailand yang naik ke posisi 39.

Selama ini pemasukan devisa negara yang paling banyak dari sektor pariwisata berasal dari Pulau Bali, harus diakui wajah kepariwisataan kita saat ini terkesan hanya berfokus pada destinasi wisata Bali yang terkenal akan budayanya yang menarik dan berbagai tempat-tempatnya yang eksotis dan terkesan lamban dan kurang peduli dalam melakukan promosi serta pelestarian terhadap budaya dan pariwisata lainnya yang memiliki potensi yang tidak kalah menariknya dengan Bali. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kunjungan wisman ke Provinsi Sumatera Utara khususnya Kabupaten Samosir yang terkenal dengan Danau Toba dan Pulau Samosir yang berada di tengah-tengahnya.

Danau Toba sendiri menjadi *reservoir* air tawar terbesar di Asia Tenggara dengan pegunungan tropis luas dengan kedalaman maksimum sekira 450 meter. Danau ini berada di puncak gunung supervulkanik Toba, 905 meter di atas permukaan air laut. Terdapat 7 kabupaten, salah satu kabupaten yang mengelola Danau Toba adalah Kabupaten Samosir. Kabupaten Samosir merupakan sebuah kabupaten baru yang dimekarkan dari Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2003. Visi dari Kabupaten Samosir adalah menjadi Kabupaten Pariwisata di tahun 2010, hal ini didukung oleh Kabupaten Samosir yang terkenal dengan Danau Toba dan Pulau Samosir yang indah telah menjadikan kabupaten ini sebagai *World Heritage* atau warisan dunia oleh UNESCO terutama karena kekayaan warisan budayanya.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Samosir pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 27,56%, yaitu dari 34.706 wisatawan pada tahun 2007 menjadi 44.270 wisatawan pada tahun 2008, sebanyak 41.158 wisatawan (92,97%) diantaranya adalah wisatawan nusantara (wisnus) sedangkan wisman adalah sebanyak 3.112 wisatawan (7,03%). Selain keindahan alam, Kabupaten Samosir memiliki berbagai jenis peninggalan sejarah maupun budaya yang khas, potensi ini tersebar di sembilan kecamatan. Total objek wisata yang terdapat di Kabupaten Samosir adalah 37 objek wisata dan masih ada objek-objek wisata lain yang sedang dikembangkan untuk mendukung Kabupaten Samosir menjadi Kabupaten Pariwisata. Salah satu kawasan wisata yang menjadi primadona di Samosir adalah Tuktuk Siadong, semenanjung di Pulau Samosir yang menjadi pusat pariwisata (*central tourism district*) di Samosir dengan 30 penginapan berbagai jenis tipe yang memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi setiap wisatawan yang berlibur.

Pariwisata merupakan komoditas andalan sekaligus komoditas strategis dan primadona di Kabupaten Samosir. Hal ini disebabkan efek keterkaitan (*linkage effect*) pariwisata yang kuat terhadap kegiatan ekonomi lainnya. Mengingat besarnya peluang yang dimiliki oleh sektor pariwisata, maka perlu memperoleh perhatian dan komitmen kebijakan yang konsisten. Salah satu bentuk komitmen kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Samosir adalah menetapkan visi Samosir sebagai kabupaten pariwisata berbasis lingkungan (*eco-tourism*) pada tahun 2015. Berbagai kebijakan turunan diberikan terutama dalam bentuk alokasi anggaran untuk membenahi pariwisata di Kabupaten Samosir.

Berwisata bukan lagi sekedar keinginan atau harapan sebagian orang untuk menikmatinya melainkan menjadi suatu *trend* kebutuhan bagi banyak orang khususnya bagi mereka yang memiliki jam kerja tinggi yang kurang menikmati waktu untuk berlibur bahkan di negara maju sudah merupakan hak dan alat untuk menghilangkan stres dan tidak sedikit perusahaan memberikan dana bagi para pekerjanya untuk berlibur hingga ke luar negeri (Vanhove, 2005).

LANDASAN TEORITIS

Faktor-faktor penentu yang mempengaruhi permintaan pariwisata (*determinants of tourism demand*) adalah faktor-faktor yang mendorong dan menetapkan batas untuk *volume* permintaan penduduk untuk liburan dan perjalanan. Faktor-faktor penentu permintaan pariwisata menjelaskan mengapa penduduk beberapa negara memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pariwisata sedangkan untuk negara lain menunjukkan keadaan yang rendah (Vanhove, 2005). Faktor-faktor ini harus dibedakan dari motivasi dan perilaku pembeli. Burkart dan Medlik menggambarkan motivasi sebagai faktor internal yang bekerja di dalam individu yang dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan dan hasrat yang mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap pilihan pariwisata. Manajer pemasaran harus tahu mengapa dan bagaimana konsumen membuat pilihan terhadap liburan mereka, dan juga perlu memahami bagaimana proses psikologis internal yang mempengaruhi individu dalam memilih antara tujuan liburan yang berbeda dan jenis produk tertentu. Proses ini dikenal dalam pemasaran sebagai aspek perilaku pembeli (Middleton & Clarke, 2001, dalam Vanhove, 2005). Middleton merangkum 9 faktor-faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen terhadap permintaan pariwisata: (1) Faktor ekonomi; (2) Harga perbandingan; (3) Faktor demografi; (4) Faktor geografis; (5) Sikap sosial budaya untuk pariwisata; (6) Mobilitas; (7) Pemerintah/peraturan; (8) Media komunikasi; (9) Teknologi informasi dan komunikasi.

Tingkat pertumbuhan permintaan pariwisata yang relatif tinggi merupakan hasil dari tingginya elastisitas pendapatan dari para pengunjung internasional. Permintaan untuk pariwisata (*demand for tourism*) menunjukkan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan pendapatan yang disebut sebagai elastisitas pendapatan. Reaksi dari permintaan atas naik atau turunnya pendapatan diukur sebagai rasio antara perubahan permintaan dan perubahan pendapatan. Sebagai contoh, jika kenaikan 1% dalam pendapatan menyebabkan pertumbuhan 1,5% dalam permintaan pariwisata, maka elastisitas pendapatan terhadap permintaan pariwisata adalah sebesar 1,5. Permintaan pariwisata dianggap pendapatan elastis ketika lebih besar dari 1, sedangkan bila berada di antara 0 dan 1 mengindikasikan permintaan yang inelastis.

Selain elastisitas pendapatan, elastisitas harga (*price elasticity*) sangat penting dalam sektor pariwisata yang merupakan reaksi dari permintaan terhadap perubahan harga, dan dihitung dengan cara yang sama dengan elastisitas pendapatan. Permintaan pariwisata sensitif terhadap variasi harga, dan elastisitas harga lebih tinggi dari yang biasanya dinyatakan. Bisnis pariwisata sangat kompetitif. Jelas bahwa koefisien elastisitas harga memiliki tanda negatif ketika variabel independen harga meningkat, maka terjadi penurunan permintaan pariwisata sebagai variabel dependen, dan sebaliknya ketika harga menurun, permintaan pariwisata akan meningkat (Smeral, 1994, dalam Vanhove, 2005). Hubungan antara pariwisata dan pendapatan dapat juga diukur dengan cara yang berbeda, misalnya, dengan pendapatan nasional (PDB) atau pendapatan pribadi. Harga merupakan faktor ekonomi yang penting. Hubungan antara permintaan dan harga pariwisata menyebabkan perubahan elastisitas harga. Elastisitas harga sangat sering mendekati angka 1, dengan kata lain ketika harga produk wisata di daerah tujuan meningkat sebesar 1%, maka permintaan menurun sekitar 1%. Hal ini adalah teori klasik dari elastisitas harga.

Permintaan pariwisata juga dapat dipengaruhi oleh harga produk yang kompetitif atau saling melengkapi. Dalam kasus seperti itu kita dihadapkan dengan elastisitas harga silang (*cross-elasticity*), atau respon dari permintaan untuk satu komoditas (misalnya liburan di Indonesia) terhadap perubahan harga komoditi lain (misalnya liburan di Thailand). Bila terjadi kenaikan harga 10% di Indonesia dapat menyebabkan peningkatan permintaan untuk produk pariwisata Thailand sebesar 7%, maka elastisitas silangnya adalah 0,7. Produk kompetitif atau pengganti (*substitute*) selalu menunjukkan tanda positif. Produk pelengkap

(*complementary*) menunjukkan elastisitas negatif, misalnya kenaikan harga penerbangan ke Indonesia akan mengakibatkan penurunan permintaan untuk kamar hotel di Indonesia.

Determinan ekonomi saja, bagaimanapun tidak dapat menjelaskan permintaan pariwisata secara keseluruhan. Banyak faktor lain yang mempengaruhi volume liburan dan batas untuk bepergian, seperti faktor demografi, faktor geografis (misalnya iklim, urbanisasi, dll), sikap sosial budaya, terorisme, tekanan politik, pertumbuhan kejahatan di destinasi wisata atau persepsi kejahatan meningkat, dll (Tribe, 2011).

PENELITIAN EMPIRIS

Dalam prakteknya, variabel yang paling sering digunakan adalah pendapatan negara, hubungan komersial, harga/harga relatif, harga barang substitusi, biaya akses perjalanan (harga transportasi), jarak, lama dan waktu perjalanan, kurs atau nilai tukar riil, upaya promosi atau program pemasaran destinasi wisata, pertumbuhan penduduk, kapasitas penawaran produk wisata, kompetisi/daya saing, siklus ekonomi/bisnis, *trend*, faktor kualitatif (*dummy*) seperti perang, bencana alam, terorisme, dll. Dalam persamaan permintaan pariwisata internasional, pendapatan, harga relatif, biaya transportasi, variabel *trend* dan nilai tukar adalah lima variabel umum digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian (Smeral, 2003 dalam Vanhove, 2005).

Dijiono (2002) menganalisis faktor sosial ekonomi yang meliputi pendapatan/uang saku per bulan, pendidikan, waktu kerja per minggu, dan waktu luang per minggu yang diduga mempengaruhi permintaan wisata (jumlah kunjungan) di Taman Wisata Hutan Wan Abdul Rachman, Lampung. Melalui regresi disimpulkan bahwa selain biaya perjalanan, faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah jumlah penduduk, pendidikan dan waktu kerja.

Ekwarso et al. (2010) menganalisis pengaruh pendapatan, biaya perjalanan, dan persepsi responden terhadap permintaan/jumlah kunjungan pada objek wisata Air Panas Pawan, Riau, dengan mengambil sampel sebanyak 100 responden. Dari hasil estimasi regresi hanya variabel biaya perjalanan yang mempunyai pengaruh secara nyata terhadap jumlah kunjungan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siallagan (2011) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya perjalanan, pendapatan individu, lama perjalanan, waktu luang, fasilitas-fasilitas, karakteristik masyarakat, dan keindahan alam Danau Toba terhadap jumlah permintaan objek wisata Batu Kursi Siallagan. Dengan menggunakan *quota accidental sampling* sebanyak 100 responden wisatawan nusantara diperoleh bahwa biaya perjalanan, waktu luang, lama perjalanan, fasilitas-fasilitas dan karakteristik masyarakat berhubungan negatif sedangkan pendapatan individu dan keindahan alam Danau Toba berhubungan positif terhadap jumlah permintaan objek wisata. Variabel yang berpengaruh signifikan adalah pendapatan individu, lama perjalanan, waktu luang dan keindahan alam Danau Toba, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu biaya perjalanan, fasilitas-fasilitas dan karakteristik masyarakat.

Quoted accidental sampling digunakan oleh Gitapati (2012) untuk memilih 100 responden dan melalui estimasi regresi ditemukan bahwa biaya perjalanan, waktu luang, lama perjalanan, fasilitas dan keindahan alam Nglimut berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Nglimut, Jawa Tengah.

Kadir and Karim (2009) mengestimasi permintaan wisatawan Amerika Serikat dan Inggris ke Malaysia dengan regresi *time series* dan ditemukan bahwa kenaikan harga mengurangi minat para wisman untuk berlibur ke Malaysia. Harga berwisata ke negara lain (Singapura, Thailand dan Filipina) signifikan mempengaruhi keputusan para turis untuk berlibur ke Malaysia. Krisis finansial di Asia mengurangi minat turis asing berkunjung ke Malaysia. Slogan “*Malaysia Truly Asia*” berpengaruh positif mendorong minat wisatawan asing ke Malaysia, namun bahaya terorisme dan virus SARS memberi efek negatif bagi pertumbuhan permintaan wisman ke Malaysia.

Permodelan empiris permintaan pariwisata dilakukan oleh Choyakh (2009) di Tunisia dengan menganalisis pengaruh pendapatan, harga berwisata di Tunisia, harga berwisata di negara lain dan faktor keamanan dari bahaya terorisme. Disimpulkan bahwa meningkatnya pendapatan wisman berperan penting mendorong minat mereka untuk berwisata dan bermalam lebih lama di Tunisia. Perbandingan harga berwisata di Tunisia dan negara lain menjadi faktor penting lainnya oleh wisman untuk memilih dan memutuskan kemana mereka akan berwisata. Terorisme tetap menjadi penghambat meningkatnya permintaan wisman berkunjung ke Tunisia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian historis, deskriptif dan kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif meliputi permodelan secara ekonometrika terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisman berlibur dan menginap di Tuktuk Siadong. Penelitian historis meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan determinan permintaan wisman berlibur dan menginap di Tuktuk Siadong. Sedangkan penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data melengkapi analisis yang disajikan dalam tabel, diagram, grafik, maupun gambar (Kuncoro, 2009).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tuktuk Siadong yang merupakan kawasan wisata di Kabupaten Samosir dan juga merupakan destinasi wisata utama internasional di Indonesia, serta menjadi pusat menginapnya para wisatawan mancanegara. Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang 2 minggu yang dimulai dari 1 April 2014 dan berakhir 15 April 2014.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para wisman yang berlibur dan menginap di kawasan wisata internasional Tuktuk Siadong, Kabupaten Samosir.

Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* dimana setiap wisman yang berlibur dan menginap di Tuktuk Siadong memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian meliputi sejumlah responden yang lebih besar dari persyaratan minimal sebanyak 30 responden dan semakin besar sampel akan memberikan nilai yang lebih akurat. Oleh karena itu, untuk memenuhi standar normalitas maka jumlah wisman yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 100 orang (Kuncoro, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara langsung dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk wisman yang ditemui sedang berwisata di Tuktuk Siadong. Data yang digunakan adalah *cross-section* mengacu pada data yang dikumpulkan dengan mengamati perorangan bulan April tahun 2014, dari tanggal 1–15 April 2014.

Uji validitas digunakan guna menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan (kuesioner) mengukur variabel yang diteliti. Untuk proses ini, digunakan *Uji Korelasi Pearson Product Moment*. Agar penelitian lebih teliti, sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0,25$. Item yang memiliki r hitung $< 0,25$ akan disingkirkan akibat mereka tidak melakukan pengukuran secara sama dengan yang dimaksud oleh skor total skala dan lebih jauh lagi, tidak memiliki kontribusi dengan pengukuran seseorang jika bukan malah mengacaukan. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan (kuesioner) dalam kehandalannya

mengukur suatu variabel, yang mana dapat dikatakan reliabel jika jawaban atas pernyataan seseorang stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menghitung reliabilitasnya, digunakan *Cronbach Alpha*. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, suatu variabel dikatakan reliabel jika mempunyai nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Basri, 2012).

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis multivariat regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) melalui metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode Kuadrat Terkecil Biasa, yang mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2009).

Fungsi regresi dalam penelitian ini dibentuk dalam model logaritma (*logarithms*) untuk memperoleh nilai elastisitasnya (Gujarati & Porter, 2009):

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + \beta_5 \ln X_{5i} + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y	= Lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong
X ₁	= Biaya berwisata di Tuktuk Siadong
X ₂	= Biaya berwisata di objek wisata lain (substitusi)
X ₃	= Pendapatan wisman
	= Kualitas akomodasi
X ₅	= Kualitas infrastruktur
β_0	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Penaksir/koefisien regresi parsial
ε	= Faktor residu (<i>error term</i>)

PEREKONOMIAN DAN PARIWISATA KABUPATEN SAMOSIR

Kabupaten Samosir adalah hasil pemekaran dari induknya Kabupaten Toba Samosir yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 36 tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003 tentang pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Provinsi Sumatera Utara, yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia.

Tingkat kemiskinan di Samosir mengalami penurunan $\pm 6\%$ dalam kurun waktu 8 tahun, hal yang perlu dilihat dan terjadi tingkat ketimpangan melalui Indeks Gini di Samosir mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada tahun 2011 yang naik menjadi 0,41 dari 0,38 pada tahun sebelumnya. Dapat dikatakan tingkat perbedaan pendapatan antara masyarakat yang berpendapatan rendah dengan masyarakat dengan berpendapatan tinggi semakin besar.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi Samosir sendiri tidak mengalami peningkatan yang signifikan, hanya meningkat $\pm 0,21\%$ pada tahun 2010–2011. Dengan demikian dapat dilihat masih sedikitnya potensi yang dieksplor dan dijadikan kegiatan yang bersifat ekonomis di Samosir.

Salah satu faktor yang menentukan meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah yakni semakin baiknya sektor pendidikan yang didukung dengan kesehatan dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dilihat dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia (IPM). Dalam hal ini, Samosir mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana angka melek huruf pada kabupaten ini mencapai 97,51 pada tahun 2012, angka harapan hidup 69,85 dan rata-rata lama bersekolah 9,07. Dengan adanya peningkatan IPM diharapkan mampu mendorong minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk datang berkunjung ke Samosir. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah wisman dan wisnus yang datang berkunjung setiap tahunnya ke Samosir walaupun masih didominasi oleh wisnus, masih banyak peluang bagi Samosir untuk menjadi destinasi wisata menarik di Sumatera dan khususnya Indonesia dan di mata dunia internasional.

GAMBARAN UMUM SAMPEL

Hasil estimasi model empiris dari *Analisis Permintaan Wisatawan Mancanegara Berwisata Di Tuktuk Siadong, Kabupaten Samosir* melalui metode *Ordinary Least Squares (OLS)* secara ringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1.1
Hasil Estimasi OLS

Variabel Dependen : <i>ln Stay</i>			
	Koefisien	t-statistic	Signifikansi
Konstanta (C) *	- 1.269	- 1.795	0.0758
Variabel Independen :			
<i>ln Tuktuk</i> ***	0.297	3.911	0.0002
<i>ln Other</i>	- 0.025	- 0.418	0.6765
<i>ln Income</i>	0.014	0.199	0.8427
<i>ln Accommodation</i> **	0.653	2.403	0.0182
<i>ln Infrastructure</i> **	0.442	2.425	0.0172
R^2	25.88%		
F-statistic ***	6.563		0.0000

Keterangan: ***, **, * : signifikan pada tingkat alpha (α) 1%, 5%, 10%

Biaya berwisata di Tuktuk Siadong berpengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong, dengan nilai elastisitasnya (*ln Tuktuk*) sebesar 0,297; bersifat inelastis < 1 , artinya peningkatan biaya yang harus dikeluarkan wisman tidak membuat mereka secara drastis mengubah lamanya berlibur di Tuktuk Siadong.

Biaya berwisata di destinasi wisata lain di Indonesia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong, dengan nilai elastisitasnya (*ln Other*) sebesar - 0,025; bersifat inelastis < 1 dan bersifat komplementer (saling melengkapi), artinya peningkatan biaya wisata di tempat lain mendorong wisman mengurangi lamanya berlibur di Tuktuk Siadong meskipun tidak dalam waktu yang besar. Hal ini juga sesuai dengan sifat berlibur dari wisman yang berlibur dari satu destinasi wisata ke destinasi wisata lainnya di Indonesia.

Tingkat pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong, dengan nilai elastisitasnya (*ln Income*) sebesar 0,014; bersifat inelastis < 1 , artinya pendapatan yang tinggi mendorong wisman menambah lamanya berlibur di Tuktuk Siadong meskipun tidak dalam angka yang besar.

Faktor penting lainnya yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong adalah tingkat kepuasan wisman terhadap akomodasi dan infrastruktur pariwisata. Semakin meningkatnya kualitas akomodasi Tuktuk Siadong dengan nilai elastisitasnya (*ln Accommodation*) sebesar 0,653 dan kualitas infrastruktur pariwisata Tuktuk Siadong dengan nilai elastisitasnya (*ln Infrastructure*) sebesar 0,442; meskipun bersifat inelastis < 1 , namun merupakan faktor yang lebih berpengaruh dalam mendorong wisman menambah lamanya berlibur di Tuktuk Siadong.

Selanjutnya diperoleh Nilai *R-Square* (R^2) sebesar 25,88%. Artinya, secara bersama-sama, kelima variabel independen memberikan kontribusi terhadap model ekonometrika lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong (*ln Stay*) sebesar 25,88%, sedangkan sisanya sebesar 74,12% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan pada model.

Turut juga diperoleh nilai *Pearson's Correlation* untuk mengukur validitas dari 39 item kuesioner penting terkait kuesioner yang diberikan kepada 100 wisman yang berlibur di Tuktuk Siadong, diperoleh 38 dari 39 item kuesioner memiliki nilai korelasi di atas ($>$) 0.20, artinya valid. Jawaban dari kuesioner yang masih diragukan tingkat validitasnya adalah

pertanyaan ke 10, terkait tingkat kepuasan wisman terhadap biaya pengeluaran mereka selama berlibur di Tuktuk. Selanjutnya diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk mengukur tingkat realibilitas dari 39 item pertanyaan penting terkait kuesioner yang diberikan kepada 100 wisman yang berlibur di Tuktuk Siadong, yaitu 0.929. Artinya nilai $\alpha > 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat.

Tabel 1.2
Gambaran Umum Sampel Penelitian

Umur Wisatawan	Jumlah
20-29	41
30-39	29
40-49	9
50-59	14
60-69	6
≥ 70	1

Proporsi jenis kelamin (gender) dalam penelitian ini adalah 57 wisman laki-laki dan 43 wisman perempuan yang berasal dari berbagai negara. Tingkat pendidikan wisman yang merupakan sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang Sarjana (*Bachelor*), 29 orang lulus SMA (*High School*), 25 orang menyandang gelar Magister (*Master*), dan 6 orang merupakan Doktor (*Ph.D*).

Pendapatan (*income*) dari 100 wisman yang merupakan sampel dalam penelitian ini didominasi oleh pendapatan kelas menengah (*middle income*). Dengan menggunakan 4 klasifikasi pendapatan oleh Bank Dunia (*World Bank*), 8 wisman berpendapatan di bawah US\$ 1.035 berada pada kategori pendapatan rendah (*low income*), 58 wisman berpendapatan di antara US\$ 1.036 – 4.085 berada pada kategori pendapatan menengah ke bawah (*lower middle income*), 20 wisman berpendapatan di antara US\$ 4.086 – 12.615 berada pada kategori pendapatan menengah ke atas (*upper middle income*), dan 14 wisman berpendapatan di atas US\$ 12.615 berada pada kategori pendapatan tinggi (*high income*).

Dalam hal berlibur lintas benua (*overseas holiday*) dari 100 wisman yang merupakan sampel dalam penelitian ini, 58 orang rutin melakukan 1 (satu) kali *overseas holiday* tiap tahunnya, 21 orang melakukannya 2 (dua) kali setahun, dan terdapat 8 orang wisman yang melakukannya lebih dari 5 (lima) kali dalam setahun. Salah satu destinasi wisata melalui *overseas holiday* yang dilakukan para wisman tiap tahunnya adalah Tuktuk Siadong di Pulau Samosir, Indonesia. Dari 100 wisman tercatat 83 orang baru pertama kali mengunjungi (*visit*) Tuktuk Siadong, 11 orang telah mengunjunginya untuk kedua kali, dan 6 wisman telah mengunjungi Tuktuk lebih dari 3 (tiga) kali sepanjang hidupnya.

Informasi tentang destinasi wisata Tuktuk Siadong diperoleh para wisman dari 3 sumber utama, yaitu dari panduan berwisata (*travel guides*) sebesar 31%, dari media internet sebesar 28%, dan dari relasi dengan keluarga dan teman (*family & friends*) sebesar 27%. Sedangkan peranan dari sumber-sumber informasi lainnya seperti agen perjalanan (*travel agency*), pameran wisata (*tourist fairs*) dan media-media lainnya amat kecil. Motivasi dan tujuan para wisman yang menjadi sampel penelitian berlibur di Tuktuk Siadong amat beragam. Namun secara umum para wisman berlibur di Tuktuk Siadong dengan tujuan menikmati alam Pulau Samosir dan Danau Toba dengan berjalan santai (*walking & nature*) sebesar 24%, menikmati kesenian dan kebudayaan lokal Batak Toba (*cultural holiday*) sebesar 18% dan berpetualang di alam Pulau Samosir dan Danau Toba (*adventuring*) sebesar 12%.

Para wisman yang berlibur di Tuktuk Siadong bepergian tidak hanya dengan sendirian saja, dimana 36% mereka berlibur bersama pasangannya, 25% berlibur dengan kelompok, dan 17% berlibur dengan membawa temannya, 22% wisman lainnya berlibur bersama keluarga dan pergi berlibur sendirian. Dalam penelitian, wisman berlibur di Tuktuk Siadong inginap

di beragam akomodasi, dan umumnya menginap di *cottage* 48 orang, hotel 22 orang dan di *homestay* dan *bungalow* yang mencapai 25 orang. Para wisman juga menikmati liburannya di Tuktuk Siadong dengan beragam hari. Dalam penelitian ini, terdapat 32 wisman berlibur di Tuktuk Siadong selama 3 hari. Tidak sedikit juga para wisman yang berlibur 4–5 hari di Tuktuk Siadong. Terdapat 13 wisman yang juga menikmati liburannya di Tuktuk Siadong lebih dari 1 minggu. Biaya yang dikeluarkan para wisman selama berlibur di Tuktuk Siadong juga beragam sesuai dengan keperluan transportasi, akomodasi, makanan, suvenir dan biaya-biaya lainnya. Berdasarkan penelitian di lapangan 23 wisman menghabiskan puluhan US\$, 22 wisman menghabiskan seratusan US\$ dan 16 wisman menghabiskan lebih dari seribu US\$.

Para wisman yang melakukan *overseas holiday* pada umumnya tidak hanya berlibur di satu destinasi wisata saja di suatu negara. Selain Tuktuk Siadong, para wisman juga berlibur di tempat-tempat wisata lainnya di Sumatera Utara dan destinasi wisata utama lainnya di Indonesia, seperti Bali, Lombok, Sulawesi, dll. Sehingga beragam destinasi wisata lain turut juga sebagai barang pelengkap (komplementer) dalam berlibur. Biaya yang dikeluarkan para wisman selama berlibur di destinasi wisata lain Indonesia juga beragam sesuai dengan keperluan transportasi, akomodasi, makanan, suvenir dan biaya-biaya lainnya. Berdasarkan penelitian di lapangan 25 wisman menghabiskan puluhan US\$, 26 wisman menghabiskan seratusan US\$ dan 16 wisman menghabiskan lebih dari seribu US\$.

Tingkat Kepuasan Wisatawan Mancanegara Di Tuktuk Siadong

Penjelasan lebih lanjut tentang hasil estimasi diperkuat dengan jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada para wisman untuk memberikan penilaian-penilaian terkait pariwisata Tuktuk Siadong. Wisman yang berkunjung ke Tuktuk Siadong menilai kepuasan akan akomodasi di sekitar Tuktuk Siadong berada di zona “Sangat Baik” sebesar 42%. Hal ini memberi arti bahwa akomodasi di sekitar Tuktuk Siadong sudah mampu memenuhi kebutuhan para wisman dalam melakukan aktivitas dan kegiatannya di Tuktuk Siadong. Pemberian fasilitas yang berbeda dari setiap akomodasi menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan dalam mengkalkulasikan fasilitas dengan biaya yang harus di keluarkan. Pelayanan, kenyamanan, kebersihan dan keindahan merupakan faktor penting dalam hal ini, sehingga para wisman rela untuk membayar dengan harga yang sesuai dengan fasilitas yang diberikan.

Fasilitas akan restoran, kafe dan bar dinilai “Baik” sebesar 43% dan “sangat baik” sebesar 33%. Penilaian ini berdasarkan pada kualitas daripada makanan yang disediakan, kebersihan, kenyamanan dalam mencicipi makanan yang dilihat dari suasana restoran, kafe dan bar serta pelayanan yang diberikan oleh pemilik maupun pegawai yang bersangkutan.

Adapun penilaian para wisman yang dijadikan sampel, hanya 6% saja yang menyatakan “Sempurna” untuk kepuasan kualitas Danau Toba. Sebanyak 34% menyatakan “Baik” dan “28%” menyatakan “Cukup”. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan, banyak para wisman yang sedih dan kecewa melihat kualitas Danau Toba hal ini didasarkan pada banyaknya keramba jaring apung yang merusak kualitas air serta pemandangan di sekitar Danau Toba belum lagi enceng gondok yang bertaburan ketika hujan datang dan menbanjiri areal di kawasan Danau Toba dan masih banyaknya masyarakat lokal yang melakukan kegiatan MCK (Mandi, Cuci dan Kakus) di sekitar Danau Toba. Pentingnya Kesadaran oleh masyarakat perlu dibangun dan diawasi oleh pemerintah kabupaten Samosir jika ingin menjadikan Tuktuk Siadong sebagai salah satu destinasi wisata yang ingin menarik dan berkesan bagi wisman.

Sebanyak 43% wisman menilai “Sangat Baik” akan keindahan Danau Toba. Penilaian ini didasarkan pada panorama Danau Toba sendiri yang tercipta secara alami, topografinya, pemandangan danau yang terhampar luas yang didukung dengan udara serta keasrian tempat yang menyediakan kenyamanan tersendiri saat melihat dan menikmatinya, ibarat “Sorga” dalam dunia dan 40% menyatakan “Sempurna” akan keindahan alam di Danau Toba.

Kepuasan wisman terhadap Peninggalan situs sejarah, dimana 33% menilai “Baik”, 28% “Sangat Baik” dan 7% menyatakan “Sempurna”. Hal ini didasarkan pada banyaknya situs-situs peninggalan sejarah yang kurang terawat dengan baik dan masih minimnya campur tangan pemerintah dalam melestarikan situs-situs sejarah di sekitar Danau Toba.

Selanjutnya 34% wisman menyatakan “Baik” dalam bersepeda gunung. Hal ini didasarkan pada kurang baiknya infrastruktur jalan dalam menunjang wisatawan melakukan turing untuk bersepeda gunung dan minimnya informasi yang didapatkan untuk melakukan turing bersepeda gunung di kawasan Samosir khususnya dimana ini merupakan salah satu objek wisata unggulan yang dimiliki oleh Samosir dengan bentuk wilayahnya yang sebagian besar adalah pegunungan.

Sebesar 41% wisman menilai “Baik” untuk berjalan santai. Masih minimnya tempat pejalan kaki yang disediakan oleh pemerintah untuk kebutuhan para turis menjadi suatu dilema bagi para wisman. Bagaimana tidak, pada pagi hari saat mereka berjalan santai, masih banyak jalan serta trotoar yang rusak dan dibiarkan tidak selesai terlantar yang menimbulkan banyaknya debu pada siang hari dan fenomena yang terjadi pada sore hari, para wisman harus merasakan sepatu mereka berlumpur akibat hujan yang mengguyur kawasan Tuktuk Siadong dan tidak berkualitasnya pembangunan yang dilakukan terhadap sebagian tempat pejalan kaki dimana selokan tempat pembuangan air banjir dan air menggenang di sepanjang jalan Tuktuk Siadong pada umumnya.

Sebanyak 46% wisman menilai kepuasan terhadap memancing “Cukup”. Hal ini menjelaskan bahwa kurangnya fasilitas, minimnya informasi serta kurangnya pelayanan yang diberikan mengenai kegiatan memancing. Pemerintah seharusnya membangun suatu tempat untuk kegiatan memancing dimana dapat menarik para wisman untuk datang ke Tuktuk Siadong.

Sebesar 39% wisman menilai “Baik” dan 24% menilai “Cukup” terhadap kepuasan akan transportasi di Tuktuk Siadong. Penilaian ini didasarkan pada masih perlunya perbaikan tingkat pelayanan terhadap jasa transportasi baik oleh pemilik maupun pegawainya/supir. Minimnya tingkat keamanan menjadi suatu alasan lain bagi wisatawan dalam menggunakan transportasi di kawasan Tuktuk Siadong dan Samosir ditambah lagi rusaknya jalan yang penuh dengan lubang yang membuat para wisman merasa kurang nyaman dalam menggunakan jasa transportasi.

Sebesar 33% wisatawan menilai “Baik” dan 30% menilai “Cukup” terhadap kepuasan akan infrastruktur di Tuktuk Siadong serta kawasan Samosir secara umum. Masih banyaknya lubang-lubang di sepanjang jalan kawasan Tuktuk Siadong dan minimnya lampu jalan pada malam hari serta kurangnya tempat pejalan kaki bagi para wisman membuat kurangnya kepuasan para wisman untuk tinggal berlama-lama di Tuktuk Siadong.

Wisman menilai kepuasan tempat untuk belanja (*shopping*) di kawasan Tuktuk Siadong maupun Samosir sebesar 37% “Baik” dan 34% “Cukup”. Hal ini didasarkan pada kurangnya inovasi dan kreasi masyarakat dalam menciptakan produk unggulan yang menjadi ciri khas pada daerah Samosir. Barang yang ditawarkan dapat dijumpai di kota manapun sehingga tidak ada nilai lebih yang didapat untuk sebuah barang yang boleh dijadikan “Buah Tangan” dari Samosir untuk wisman yang melancong ke Tuktuk Siadong.

Penilaian wisman terhadap keramahtamahan masyarakat di kawasan Tuktuk Siadong dan Samosir sebesar 41% “Sangat Baik” dan 31% “Sempurna”. Suatu apresiasi bagi masyarakat Samosir khususnya yang mampu mempertahankan budaya timur kita sebagai orang Indonesia yang ramah-tamah dan terkenal mudah untuk tersenyum.

Terdapat 29% wisman puas akan informasi pariwisata di Tuktuk Siadong dan kawasan Samosir. Dimana yang terjadi para wisman pada umumnya memiliki bukan panduan tersendiri tentang objek-objek wisata yang ada di Tuktuk Siadong dan kawasan Samosir serta

informasi-informasi dari teman ke teman yang membuat mereka dapat menikmati liburan mereka di Samosir.

Sebanyak 40% wisman menilai “Sempurna” akan kepuasan fasilitas keamanan di Tuktuk Siadong dan Samosir. Hal ini didasarkan pada tingginya komunikasi yang terjalin antara masyarakat setempat dengan pihak hotel, *cottage* dan wisatawan itu sendiri dalam menciptakan rasa keamanan dari masing-masing pihak sehingga dapat menjadi suatu motivasi bagi pariwisata samosir dalam mengembangkan potensi lain.

Wisman menilai sebesar 46% “Cukup” terhadap fasilitas pelayanan kesehatan di Tuktuk Siadong dan kawasan Samosir. Hal ini didasarkan pada minimnya dokter ahli maupun obat-obatan yang menunjang pelayanan fasilitas kesehatan di Tuktuk Siadong maupun Samosir. Perlunya perhatian khusus dari pemerintah untuk menjamin keselamatan dan kesehatan wisman dalam melakukan aktivitas berlibur serta bersantainya di Tuktuk Siadong dan Samosir.

Penilaian wisman terhadap fasilitas jasa keuangan di Tuktuk Siadong sebanyak 50% wisman menilai “Buruk” terhadap kepuasan jasa keuangan di Tuktuk Siadong. Hal ini didasarkan pada temuan tidak adanya satupun mesin ATM di Tuktuk Siadong yang merupakan destinasi pusat wisman dalam melakukan liburannya.

Wisman menilai kepuasan terhadap nilai uang di kawasan Tuktuk Siadong sebesar 33% “Sangat Baik” dan sebesar 30% “Sempurna”. Hal ini didasarkan pada tingkat pertukaran nilai uang terhadap barang dan jasa di kawasan tersebut dikategorikan berada dalam distribusi normal, artinya para wisman masih bisa menerima kenaikan harga barang yang terjadi sepanjang itu tidak mengurangi kepuasan mereka dalam mendapatkan pelayanan dan nilai yang sesuai dengan dana yang mereka habiskan.

Para wisman yang berlibur di Tuktuk Siadong memberikan kepuasannya tentang pengeluaran selama berlibur, dimana dari 100 sampel wisman, 66 wisman memberikan jawaban bahwa pengeluaran mereka masih dalam kategori normal yang sesuai dengan perencanaan awal mereka untuk berlibur di Tuktuk Siadong. Terdapat 23 wisman menjawab bahwa tingkat pengeluaran mereka selama berlibur di Tuktuk Siadong masih dalam tingkat yang murah dan 11 wisman berpandangan bahwa biaya berwisata di Tuktuk Siadong amat mahal dan di luar perencanaan keuangan mereka sebelumnya.

Para wisman yang berlibur di Tuktuk Siadong memberikan kepuasannya selama berlibur di Tuktuk Siadong, dimana dari 100 sampel wisman, 40 wisman sangat puas selama berlibur, 48 wisman cukup puas, 11 wisman puas dan seorang wisman merasa biasa saja. Secara umum para wisman yang berlibur di Tuktuk Siadong puas selama berlibur di Tuktuk Siadong dengan beragam aktivitas maupun pengeluarannya. Sehingga dari hasil pertanyaan tentang berlibur kembali di Tuktuk Siadong dalam 5 tahun ke depan, 60 wisman menjawab akan berlibur kembali ke Tuktuk Siadong sedangkan 40 wisman menjawab tidak akan kembali lagi berlibur di Tuktuk Siadong yang disebabkan atas beberapa ketidakpuasan selama berlibur di sana, salah satunya adalah infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan dan dalam jasa fasilitas keuangan berupa ATM, *visa card*, dll yang masih sangat minim dan perlu ditingkatkan dalam 5 tahun ke depan.

HASIL

Setelah data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber diolah dan dianalisis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Biaya berwisata di Tuktuk Siadong berpengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong, artinya peningkatan biaya yang harus dikeluarkan wisman tidak membuat mereka secara drastis mengubah lamanya berlibur di Tuktuk Siadong.

2. Biaya berwisata di destinasi wisata lain di Indonesia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong, artinya peningkatan biaya wisata di tempat lain mendorong wisman mengurangi lamanya berlibur di Tuktuk Siadong meskipun tidak dalam waktu yang besar. Hal ini juga sesuai dengan sifat berlibur dari wisman yang berlibur dari satu destinasi wisata ke destinasi wisata lainnya di Indonesia.
3. Tingkat pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong, artinya pendapatan yang tinggi mendorong wisman menambah lamanya berlibur di Tuktuk Siadong meskipun tidak dalam angka yang besar.
4. Faktor penting lainnya yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya wisman berlibur di Tuktuk Siadong adalah tingkat kepuasan wisman terhadap akomodasi dan infrastruktur pariwisata. Semakin meningkatnya kualitas akomodasi dan infrastruktur pariwisata Tuktuk Siadong akan mendorong wisman menambah lamanya berlibur di Tuktuk Siadong.

SARAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan wisman di Tuktuk Siadong, terdapat beberapa saran dan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan Tuktuk Siadong, yaitu:

1. Tidak adanya fasilitas mesin ATM di Tuktuk Siadong dan Samosir perlu menjadi suatu koreksi bagi pemerintah daerah dalam mendukung perkembangan pariwisata di Kabupaten Samosir. Selain itu, jauhnya penyediaan fasilitas jasa keuangan lain seperti bank dan sedikitnya jenis bank yang ada di Samosir dimana para wisman harus melakukan perjalanan dari Tuktuk Siadong ke Pangururan selama 1 jam lebih serta minimnya fasilitas *money changer* yang membuat para wisman untuk enggan berlama-lama di Tuktuk Siadong. Pada dasarnya wisman tidak ingin dibuat repot untuk berlibur. Hal seperti ini yang harus dibenahi oleh pemerintah untuk menjawab kebutuhan wisman yang nyata penting dan diperlukan segera, bukan berdasar keinginan pemerintah.
2. Perbaiki infrastruktur khususnya jalan raya dan trotoar di sepanjang kawasan Tuktuk Siadong yang menjadi destinasi pusat wisman dalam melakukan liburannya. Jalan yang berlubang, penyediaan tempat untuk pejalan kaki yang kurang sesuai standar prosedur, tidak adanya lampu jalan dan rendahnya tempat pembuangan air/selokan yang sejajar dengan badan jalan yang mengakibatkan jalan banjir dan berlumpur ketika hujan dan membuat para wisman untuk enggan melakukan aktivitasnya di luar kamar.
3. Perlunya peraturan yang tegas dan konsisten dari pemerintah dalam melarang pembangunan keramba jaring apung yang semakin banyak, kegiatan masyarakat lokal untuk MCK (Mandi, Cuci dan Kakus) di kawasan Danau Toba dan enceng gondok yang berserakan liar di sekitar Danau Toba ketika hujan lebat. Hal ini mengakibatkan para wisman takut berenang di kawasan Danau Toba yang dianggap dapat menyebabkan penyakit kulit dan merusak kesehatan.
4. Perlu adanya pembangunan Kantor Pos di Tuktuk Siadong. Hal ini berdasar pada hasil penelitian dimana para wisman membutuhkan kantor pos untuk mengirimkan surat kepada keluarga, kerabat serta sahabat mereka yang jauh sehingga para wisman merasa nyaman dan aman karena keberadaan dan keadaan mereka diketahui oleh saudara, kerabat maupun sahabat mereka, dan tidak tertutup untuk masyarakat lokal sendiri dalam mendukung kegiatan mereka ke depan seperti: pengiriman paket ke saudara mereka yang berada di kota dimana mereka tidak harus ke Parapat untuk mengirim paket/barang.
5. Pentingnya perbaikan Fasilitas Kesehatan di Tuktuk Siadong seperti penyediaan obat-obat yang berkualitas, adanya dokter ahli, dan bentuk pelayanan kesehatan 24 jam bagi wisman untuk memberi keamanan dan kenyamanan mereka selama berlibur.

6. Baik dari sisi pemerintah sendiri dituntut untuk mencapai target yang sudah dicanangkan melalui visi yang telah digalakkan, yakni “Samosir Menjadi Daerah Tujuan Wisata Lingkungan yang Inovatif Tahun 2015”, dimana bahwa pariwisata harus mempertimbangkan dampak sosial ekonomi dan lingkungan baik di masa kini maupun masa mendatang dengan memperhatikan kebutuhan para wisman, bukan keinginan pemerintah dan pemangku keputusan di parlemen, industri pariwisata, lingkungan sekitar dan masyarakat tuan rumah (lokal).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Samosir. (2011). *Samosir Dalam Angka 2011*. Pangururan: BPS Kabupaten Samosir
- Basri S. (2012). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dengan SPSS*. <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-validitas-dan-reliabilitas-item.html>. Diakses 18 Maret 2014, Pukul 17.05 WIB.
- Brooks C. (2008). *Introductory Econometrics for Finance*. Cambridge: Cambridge University Press
- Choyakh A. (2009). *Modelling Tourism Demand in Tunisia Using Cointegration and Error Correction Models*. Heidelberg: Physica-Verlag, A Springer Company
- Dijiono. (2002). *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Doktor Institut Pertanian Bogor, Bogor. Diakses 25 Februari 2014, Pukul 13:17
- Ekwarso et al. (2010). *Nilai Ekonomi Lingkungan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Objek Wisata Air Panas Pawan Di Kabupaten Rokan Hulu (Pendekatan Biaya Perjalanan)*. Makalah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru. Diakses 25 Februari 2014, Pukul 13:17
- Gitapati D. (2012). *Analisis Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Nglimut Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses 25 Februari 2014, Pukul 13:16
- Gujarati D.N., & Porter D.C. (2009). *Basic Econometrics*. New York: McGraw – Hill
- Kadir N. & Karim M.Z.A. (2009). *Demand for Tourism in Malaysia by UK and US Tourists: A Cointegration and Error Correction Model Approach*. Heidelberg: Physica-Verlag, A Springer Company
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (Kemenparekraf). (2014). *Statistik Pariwisata Indonesia*. Web. <http://www.parekraf.go.id>. Diakses 08 Maret 2014, Pukul 01:49
- Kuncoro M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Matias A. et al. (2009). *Advances in Tourism Economics: New Developments*. Heidelberg: Physica-Verlag, A Springer Company
- Nicholson W., & Snyder C. (2008). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Canada: Thomson South – Western
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2010). *OECD Tourism Trends and Policies 2010*. Paris: OECD Publishing
- Siallagan A.F. (2011). *Analisis Permintaan Wisatawan Nusantara Objek Wisata Batu Kursi Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Tribe J. (2011). *The Economics of Recreation, Leisure and Tourism*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann
- Vanhove N. (2005). *The Economics of Tourism Destinations*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann
- World Economic Forum (WEF). (2009). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2009: Managing in a Time of Turbulence*. Geneva: World Economic Forum (WEF). Diakses 18 Maret 2014, Pukul 04:58